

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman baru sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa yang dapat diamati dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Ilmu pengetahuan alam atau sering di singkat dengan IPA didefinisikan sebagai pengetahuan siswa yang diperoleh dari pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang sedang diamati (Trianto, 2014). Salah satu cabang ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah fisika.

Menurut Serway dan Jewett (2009) fisika adalah ilmu yang mempelajari alam semesta yang terdiri dari fakta, konsep, prinsip, dan teori. Fisika bukan hanya penguasaan pengetahuan, fakta, konsep, atau prinsip saja melainkan proses penemuan baru seseorang terhadap gejala alam sehingga mendorong seseorang untuk berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. mata pelajaran fisika diharapkan bisa menjadi media bagi siswa untuk belajar tentang lingkungan, peluang siswa dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari, siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap fisika karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam, kemampuan siswa untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam, dan penerapan fisika dalam teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 3 Kota Tasikmalaya, hasil belajar khususnya pada materi gerak lurus masih dibawah kriteria ketuntasan minimal 75 yaitu sebesar 51,67. Dalam kegiatan pembelajaran guru belum sepenuhnya mengoptimalkan model pembelajaran, proses pembelajaran guru masih banyak menjelaskan materi dan siswa masih terpusat kepada penjelasan guru. Selain

itu, siswa juga masih menganggap pembelajaran fisika sulit, sehingga proses pembelajaran fisika masih pasif dan kaku.

Dalam pembelajaran fisika khususnya pada materi gerak lurus terdapat beberapa permasalahan yang dianggap dapat mempengaruhi pemahaman siswa. Permasalahan pertama adalah sulitnya siswa untuk mengingat rumus dan pengaplikasian rumus pada soal yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari pemahaman siswa yang hanya bertahan selama pembelajaran berlangsung. Sehingga menunjukkan materi diserap siswa dalam memori singkat. Permasalahan kedua yaitu terkait dengan keaktifan siswa. pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak semua siswa aktif dalam kelas. ketidakaktifan siswa ini terlihat dari siswa yang cepat bosan, mengantuk, dan ramai sendiri. Pada kedua permasalahan tersebut terdapat dua kemungkinan yang menjadi penyebab hasil belajar siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan guru. Kemungkinan pertama bisa berasal dari kondisi siswa yang memiliki cara yang berbeda dalam mengingat rumus dan memahami materi dan kedua dari kemampuan pengajaran guru, serta ketepatan dalam memilih model pembelajaran.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, jumlah siswa, fasilitas dan waktu yang disediakan. Dalam hal pemilihan model, kelebihan dan kekurangan model juga dapat menjadi suatu pertimbangan untuk diterapkan dalam pembelajaran, sehingga akan ada interaksi antara komponen pembelajaran yaitu guru, siswa, materi pembelajaran dan lingkungan. Kriteria tersebut merupakan model pembelajaran yang termasuk kedalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif melatih siswa bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dan dapat melatih siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan dapat menjadikan setiap siswa sebagai sumber belajar. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak model, salah satunya adalah model *jigsaw*.

Rusman (2013) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji, yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan

cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melatih siswa bekerja dalam kelompok untuk memahami materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosial dalam hal bekerjasama dan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap materi yang harus di kuasai dan di jelaskan pada kelompok. Sehingga keaktifan siswa dapat terwujud serta hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan permasalahan yang di uraikan di atas peneliti bermaksud untuk menggunakan model pembelajaran tipe *jigsaw* dalam kaitannya terhadap hasil belajar pada materi gerak lurus. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gerak Lurus”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penulis mengemukakan rumusan masalah yaitu “Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi gerak lurus di SMAN 3 Tasikmalaya?”

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu sehingga adanya penambahan ilmu pengetahuan yang diukur melalui tes. Pada penelitian ini hasil belajar dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa dalam ranah kognitif pada materi gerak lurus yang dibatasi dengan tingkatan Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), dan Menganalisis (C4). Kompetensi dasar dari materi gerak lurus adalah Menganalisis (C4). Informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes, dengan mengurutkan data terbesar sampai dengan data terkecil. Serta lembar obsevasi yang digunakan untuk mengamati aktivitas peneliti dan siswa selama kegiatan belajar mengajar.

1.3.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa berkumpul dalam kelompok kecil baik tingkat prestasi, jenis kelamin, ras dan lainnya untuk saling bekerjasama dalam memahami materi pelajaran. Setiap siswa memiliki kewajiban memahami sub-materi serta menjelaskan kepada anggota lainnya. Untuk melihat pemahaman individu, siswa diberi tes dengan cukup memberikan nilai individual siswa. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* maka digunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka tujuan ini adalah untuk “Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas X pada materi gerak lurus di SMAN 3 Tasikmalaya”.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan penjelasan tahap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* agar dapat di gunakan oleh seluruh pelaku pendidikan demi kemajuan pendidikan, khususnya pada mata pelajaran fisika.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menciptakan kelompok, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, bersosialisasi, mengemukakan pendapat dan sebagainya.

1.5.2.2 Bagi Guru

Dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengajaran kepada siswa dengan penggunaan model kooperatif tipe *jigsaw* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi gerak lurus.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5.2.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberi manfaat karena peneliti akan lebih mengetahui permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus menentukan solusinya, sebagai bekal peneliti untuk menjadi tenaga pendidik dimasa yang akan datang

